

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian untuk melihat hubungan antara likuiditas, solvabilitas dan aktifitas dalam hubungannya dengan laba. Penelitian dilakukan oleh Giyatno dan Thohir (2012:80), mengemukakan bahwa terdapat pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt total asset*) dan aktivitas (*total asset turnover*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Rahmah, et al, (2016:7) mengemukakan pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas, pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Penelitian lainnya oleh Nugroho (2012:10) mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Manulang, et.al, (2016:71) mengatakan likuiditas dan leverage secara simulatan berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Tanah Laut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pratiwi (2018:6) mengemukakan likuiditas dan leverage secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan hasil penelitiannya, Siregar dan Santoso (2017:12) menyimpulkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan aktivitas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas pada PT Adhya Tirta Batam periode 2014-2016.

Mahulae (2015:8) mengemukakan efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Selanjutnya Novyarni dan Permana (2019:45) pada penelitiannya mengatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *dividend pay out ratio*, sedangkan secara parsial tidak terdapat pengaruh

signifikan *return on asset*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend pay out ratio* pada perusahaan yang masuk dalam LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Selanjutnya penelitian dari Elnisyah (2014:18) menyampaikan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh secara bersama sama terhadap *return on investment* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Sedangkan dari penelitian yang diperoleh dari jurnal internasional seperti penelitian yang dilakukan Waqas dan Mobeen (2014:10) disimpulkan bahwa “*Which that liquidity has high positive effect over Return on Assets and Solvency ratio has negative and highly significant impact on the ROA and ROE fo chemical companies in Pakistan period 2001 to 2009.*”

Selanjutnya penelitian yang lain oleh Hamid dan Akhi (2013:423) menyampaikan bahwa “*There is a negative relationship between Liquidity and Profitability Trade-off in Pharmaceuticals an Chemical Sector of Bangladesh period 2005 to 2014*”.

*Paliwal dan chouhan (2015:8)* dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “*There is a positive relationship between Liquidity and Profitability in India automobile industry period 2010 to 2015*”.

Sementara penelitian yang lain oleh Niresh (2014:871) mengatakan bahwa “*There is a no significanct relationship between Liquidity and Profitability for 31 listed manufacturing firms period 2007 to 2011 in srinlanka.*”

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Agency Theory**

*Agency theory* menjelaskan bahwa didalam sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan kontraktual antara manajer (agen) dengan pemegang saham (*principal*). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri.

Jansen dan Meckling (1976:308) menyatakan “*we define agency relationship as a contract under which one or more persons (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decisions authority to agent.*”

Teori agensi mengasumsikan bahwa principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Agent memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal ini lah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal*. Ketidakseimbangan informasi ini dinamakan asimetri informasi.

Dalam perspektif profitabilitas, teori agensi digunakan untuk memahami bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan (*agent*) tentu mengetahui lebih banyak informasi mengenai kinerja internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantaranya keduanya khususnya yang akan merugikan pemilik (Mubarok dan Rohman,2013:8). Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing – masing guna mencapai utilitas yang diharapkan dan menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan. Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas profitabilitas perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja perusahaannya. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen.

### **2.2.2. Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan Keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2014:1) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2013:5) laporan keuangan adalah: *“Financial statement are the principal means through which a company communicates it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms”*.

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan ( Irham Fahmi, 2012:22 ).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau Kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim,2016:5). Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan meningkatkan keuntungan para pemegang saham. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2012:113).

### **2.2.3. Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Standar Akuntansi Keuangan (2014), jenis-jenis laporan keuangan meliputi:

#### **1. Neraca**

Laporan ini berisi tentang aktiva yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, hutang yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan pada suatu periode akuntansi. Neraca minimal mencakup pos-pos seperti kas, piutang usaha atau piutang lainnya, persediaan, properti investasi, asset tetap, asset tidak berwujud, utang usaha atau utang lainnya dan ekuitas.

## 2. Laporan laba rugi

Laporan ini menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan labarugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos seperti pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak dan laba atau rugi netto.

## 3. Laporan perubahan posisi keuangan

Suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

## 4. Laporan arus kas

Laporan menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

## 5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan ini berisi penjelasan atas rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

#### **2.2.4. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut (Kasmir, 2013:68) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu diperhatikan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

#### **2.2.5. Analisa Laporan Keuangan**

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan (Syamsudin, 2009:37).

Munawir (2010:35) menyatakan bahwa “Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan - hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Harahap (2009:190) menyatakan bahwa “Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain

baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, prestasi kerja dan kinerja perusahaan di masa lalu sampai saat ini serta prospeknya dimasa datang, yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **2.2.6. Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Kieso, Waygandi, dan Warfield (2013:221), rasio keuangan adalah: *“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple propotions”*. Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah: ”Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

#### **2.2.7. Jenis-jenis analisis rasio keuangan**

Agus Sartono (2012:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian keuangan perusahaan, yaitu:

##### **1. Rasio likuiditas**

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas

perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2016:37) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap kewajiban lancarnya”. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap,2009:301). Rasio ini bisa dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu berbagai pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Tujuan dari penggunaan rasio likuiditas diantaranya:

- a. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo ketika ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang-nya.
- d. Untuk mengukur dan juga membandingkan antara jumlah modal kerja perusahaan dengan jumlah persediaan.
- e. Untuk mengukur seberapa banyak uang kas yang ada untuk bisa membayar utang jangka pendek.
- f. Sebagai alat perencanaan dimasa yang akan datang, khususnya yang berhubungan dengan kas dan kewajiban.
- g. Sebagai alat untuk menggambarkan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan dari setiap komponen yang terdapat di aktiva lancar dan kewajiban lancar.
- h. Sebagai alat pemacu untuk pihak internal perusahaan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja-nya, dengan mengacu pada hasil rasio likuiditas saat ini.

Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, diantaranya:

1) Rasio lancar (*current ratio*)

Dalam rasio ini akan diketahui tingkat aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingkat rasio lancar yang tinggi dapat diartikan besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2) Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*)

Dalam rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan, karena persediaan akan membutuhkan untuk dicairkan dalam uang jika dibandingkan dengan asset lainnya. *Quick ratio* terdiri dari piutang dan surat berharga, jadi semakin besar rasio maka semakin baik juga posisi keuangan perusahaan. Namun, jika hasilnya 1:1 maka akan berakibat baik bila terjadi likuidasi dan perusahaan dapat membayar kewajibannya. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) Rasio kas (*cash ratio*)

Pada rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek, yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. Pada rasio ini menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4) Rasio perputaran kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas adalah suatu ukuran sejauh mana efisiensi pemakaian kas yang diusahakan oleh perusahaan. Perputaran kas disini dijadikan sebagai dasar atau tolak ukur kecepatan arus kas dari kembalinya kas yang sudah diinvestasikan di dalam modal kerja. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) Rasio modal kerja terhadap total aset (*Working Capital to Total Asset Ratio*)

Rasio modal kerja terhadap total aset adalah rasio yang dapat menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio modal kerja terhadap total aset} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Safitri,2013:9).

Menurut Brigham & Hasuton (2010:140) menyatakan bahwa “rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan seberapa jauh suatu perusahaan menggunakan hutang”. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2014:151). Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Tujuan rasio solvabilitas antara lain:

- a. Untuk menggambarkan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak kreditor.

- b. Untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam membayar semua kewajiban tetapnya termasuk dengan bunganya.
- c. Untuk mengetahui nilai aktiva, khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum seimbang.
- d. Untuk melakukan penilaian seberapa besarkah aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk melakukan penilaian seberapa besarkah pengaruh dari hutang terhadap pengelolaan aktiva atau asset perusahaan.
- f. Untuk melakukan penilaian atau pengukuran seberapa bagian dari masing – masing rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk melakukan penilaian seberapa besar dana pinjaman yang akan ditagih atau jatuh tempo terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:155) antara lain:

1) *Debt to asset ratio (debt ratio)*

Rasio solvabilitas yang digunakan untuk memperlihatkan atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva. Dari hasil pengukuran, jika rasio-nya menunjukkan nilai yang tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak maka akan semakin sulit perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Debt to equity ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal atau ekuitas. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dijadikan sebagai jaminan atas hutang perusahaan. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3) *Long term debt to equity ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal. Tujuan dipakainya rasio tersebut adalah untuk mengukur seberapa banyak bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai penjamin hutang jangka panjang. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4) *Times interest earned*

Rasio ini digunakan untuk menilai atau mengukur kemampuan dari perusahaan dalam membayar biaya bunga dari kewajibannya. Semakin tinggi nilai dari rasio, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutangnya. Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk mendapatkan tambahan pinjaman dari kreditor. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5) *Fixed charge coverage*

Rasio ini yang menyerupai seperti *time interest earned ratio*. Perbedaan dari kedua rasio tersebut adalah jika perusahaan mendapatkan hutang jangka panjang atau menyewa suatu aktiva berdasarkan kontrak sewa atau *lease contract*. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

## 3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri (Sartono, 2012: 114).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan

perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki (Munawir,2010). Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2003:172) meliputi perputaran piutang (*receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), dan perputaran aktiva (*assets turn over*). Penjelasan dari jenis – jenis rasio aktivitas sebagai berikut:

1) Rasio perputaran piutang (*receivable turn over*)

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif pengelolaannya. Dengan rasio ini kita dapat melihat pengelolaan piutang dan kebijakan kreditnya. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

2) Rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*)

Rasio ini menunjukkan likuiditas perusahaan dalam pengelolaan persediaannya. Semakin tinggi perputarannya maka semakin baik. Hal tersebut artinya perusahaan menjual dan mengelola persediaan dengan cepat dan baik. Jika rendah berarti efektivitas pengendalian persediaan kurang baik. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

3) Rasio perputaran aktiva (*assets turn over*).

Rasio ini digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva untuk penjualannya. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Agar perusahaan tetap berjalan sesuai dengan tujuannya, suatu perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*), sehingga jika perusahaan dalam keadaan tidak menguntungkan (*unprofitable*) maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Profitabilitas menjadi hal yang penting dalam suatu pencapaian setiap tujuan perusahaan karena profitabilitas menggambarkan bagaimana perusahaan mampu atau tidak dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Demikian pengertian dari beberapa ahli: Menurut Harahap (2009:219), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2006:107), profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Kasmir, (2014:196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Sehingga jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka tinggi pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Tujuan rasio profitabilitas antara lain:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Sutrisno (2012:228-230) rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1) *Profit Margin*

*Profit margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{Net income}}{\textit{Sales}}$$

2) *Return On Asset (ROA)*

*Return on asset* juga sering disebut rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\textit{Earning after interest and tax}}{\textit{Total Asset}}$$

3) *Return On Equity (ROE)*

*Return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dimiliki modal sendiri sehingga ROE ini ada yang menyebut rentabilitas modal sendiri. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\textit{Earning after interest and tax}}{\textit{Equity}}$$

4) *Return On Investment (ROI)*

*Return on Investment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\textit{Earning after interest and tax}}{\textit{Equity}}$$

5) *Earning Per Share*

*Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Adapun formula untuk menghitung rasio tersebut sebagai berikut:

$$\textit{PER} = \frac{\textit{Price per share}}{\textit{Earning per share}}$$

### 2.3. Hubungan antar Variabel

Menurut Sugiyono (2014:85), hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Berdasarkan fenomena, teori dan penelitian hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### 2.3.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Penelitian ini menilai likuiditas menggunakan *current ratio* (CR) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo, makin tinggi rasio perusahaan tersebut maka semakin tinggi likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2013:128). Sedangkan menurut (Harahap, 2009:301) mengatakan rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan liquid dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan inliquid.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian dividen dalam bentuk cash, sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian mengenai likuiditas terhadap profitabilitas adalah Pitoyo dan Lestari (2018:102) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Sudaryono, et.al. (2018:152) menemukan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia periode 2014-2019. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu :

H<sub>1</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

### 2.3.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki.

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio*, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Debt to Assets Ratio* mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan bahwa keuntungan akan berkurang.

Menurut (Kasmir,2013:151) rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin meningkatnya rasio ini (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunganya. Sedangkan menurut (Munawir, 2002:32) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan yaitu (Riyanto, 1995:32)

Penelitian mengenai tingkat solvabilitas terhadap profitabilitas menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Sansasilia dan Budiyanto (2015), menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Pakpahan (2016:108) menemukan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di Nathan's Famous Inc periode 2009-2012 .

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>2</sub> : Solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas

### 2.3.3. Pengaruh Aktivitas terhadap Profitabilitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2012:173), rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Usaha yang sering dilakukan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas adalah dengan meningkatkan penjualan sehingga perputaran aktiva juga akan meningkat.

Dalam penelitian ini, aktivitas diukur menggunakan rasio *Total Assets Turn Over* (TATO) yang sering disebut sebagai rasio perputaran aktiva, yaitu penjualan dibagi aktiva. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat mengetahui apakah sumber daya yang ada telah dimanfaatkan secara optimal atau belum dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan. Tingginya tingkat penjualan pada perusahaan maka mencerminkan semakin baik operasional perusahaan tersebut, sehingga menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan khususnya para investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

Semakin tinggi tingkat rasio ini, menunjukkan tingginya nilai perputaran aktiva yang berarti perusahaan telah efektif dalam penggunaan aktiva dan semakin tinggi tingkat penjualan sehingga akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian mengenai perputaran aktiva menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Sodiq dan Fitria (2015), menemukan bahwa perputaran aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Ambarwati, Yuniarta, dan Sirnawati (2015) menemukan bahwa perputaran aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>3</sub> : Aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### **2.3.4. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas**

Menurut Irawati (2005:22), Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil - hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua

buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Menurut Kasmir (2012:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010:37), Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Salah satunya dengan cara melalui proses analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas dilakukan oleh Giyatno dan Thohir (2012:80) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt total asset*) dan aktivitas (*total asset turnover*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian selanjutnya, Rahmah, et al,(2016:7) mengemukakan pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas, pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2014. Lay dan Wiksuana (2018:612) dalam penelitiannya mengemukakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan solvabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Mira-Mar Blok Dili Timor Leste. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>4</sub> : likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas

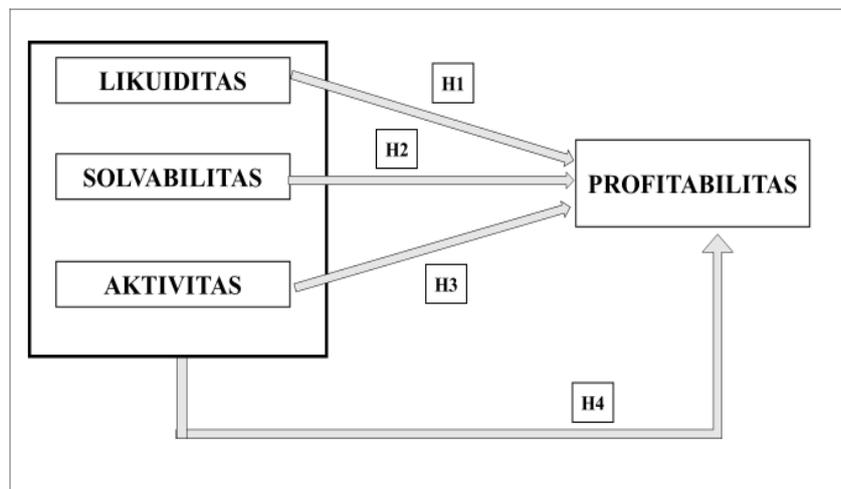
#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
- H<sub>2</sub> : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
- H<sub>3</sub> : Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
- H<sub>4</sub> : Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dan hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas.



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 terlihat sejauh mana pengaruh dan hubungan antara likuiditas, solvabilitas dan aktivitas sebagai variabel independen terhadap profitabilitas yang menjadi variabel dependen.